



GAMBARAN SANITASI PEMUKIMAN DI DAERAH PESISIR (Studi Kasus : Pemukiman Pesisir di Kelurahan Petoaha, Kota Kendari)

¹Rudi Balaka, ²Tryantini Sundi Putri

¹Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

²Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

Koresponden Author : rudi.balaka_ft@uho.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
Diajukan : 14 Juni 2019 Diperbaiki : 18 Juni 2019 Disetujui : 21 Juni 2019	<p>Syarat kesehatan lingkungan untuk sebuah kawasan pemukiman baik adalah tersedianya akses dari warganya terhadap penyediaan air bersih dan sarana sanitasi. Sebuah rumah harus memenuhi syarat dan ketentuan teknis untuk melindungi penghuni rumah dari berbagai ancaman bahaya dan gangguan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sanitasi rumah penduduk dan bagaimana perilaku sehat masyarakat di kelurahan Petoaha. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang mengacu pada persyaratan sanitasi perumahan yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 tahun 1999. Panel penilaian terdiri dari komponen rumah, sarana sanitasi, serta perilaku penghuni. Objek penelitian dilakukan kepada 24 rumah Tangga yang terbagi pada 12 RT di kelurahan Petoaha kecamatan Nambo Kota Kendari. Hasil menunjukkan dari aspek konstruksi terdapat 58 % rumah tidak mempunyai langit-langit, dan 50% mempunyai dinding tidak permanen. Dari aspek sarana sanitasi terdapat lebih dari 80% rumah telah memiliki sarana air bersih. 71% telah memiliki sarana jamban. Demikian juga dengan sistem SPAL 46% rumah telah memiliki sarana SPAL yang baik yaitu dialirkan di saluran terbuka. Sedangkan untuk sarana pembuangan sampah 58% rumah mempunyai tempat pembuangan sampah. Sedangkan dari aspek perilaku sehat sebagian besar masyarakat telah menerapkan perilaku sehat berdasarkan pedoman Departemen Kesehatan.</p> <p>Kata Kunci : Sanitasi, Lingkungan, Perilaku Sehat</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Environmental health requirements for a good residential area are the availability of access from citizens to the provision of clean water and sanitation facilities. A house must meet technical requirements and conditions to protect occupants from various threats and health problems. This study aims to determine the sanitation conditions of the residents' houses and how healthy the community is in the village of Petoaha. Methods of collecting data through observation, interviews and documentation that refers to housing sanitation requirements determined based on the decision of the Minister of Health no. 829 of 1999. The evaluation panel consists of components of the house, sanitation facilities, and occupant behavior. The object of the study was carried out on 24 households which were divided into 12 RTs in the sub-district of Petoaha sub-district of Nambo Kendari City. The results showed that from the construction aspect there were 58% of houses without ceilings, and 50% had non-permanent walls. Then more than 80% of houses have clean water facilities. And 71% have latrines. Likewise, with the SPAL system, 46% of houses have good SPAL facilities, which are flowed in open channels. Whereas for waste collection facilities 58% of houses have landfills. While from the aspect of healthy behavior most people have applied healthy behavior based on the Ministry of Health guidelines.</i></p> <p>Keywords : Sanitation, Environmental, Healthy Behavior</p>

PENDAHULUAN

Kelurahan Petoaha termasuk pemukiman pesisir yang terletak di kecamatan Nambo merupakan daerah yang berada dalam lingkup Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Wilayah Kelurahan Petoaha secara geografis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, berada di antara $3^{\circ}59'04'' - 4^{\circ}3'18''$ Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur $122^{\circ}34'54'' - 122^{\circ}03'38''$ Bujur Timur. Menurut data BPS 2017 Kelurahan Petoaha memiliki populasi penduduk sebanyak 2.054 jiwa, yang terbagi di 5 RW/ 12 RT. Serta kepadatan penduduk rata-rata per km^2 sebesar 277,6, yang dimana jumlah KK sebanyak 378 dengan rata-rata jiwa per rumah tangga seanyak 5,4 jiwa. Mata pencaharian penduduk kebanyakan bekerja sebagai nelayan. Secara ekonomi mayoritas adalah kelas ekonomi bawah. Tingkat ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi kualitas kesehatan lingkungan [1]. Orang yang tinggal di daerah kumuh berpotensi lebih besar untuk tertular penyakit dibandingkan dengan orang yang hidup di daerah perumahan yang bersih [2].

Dari hasil pengamatan awal syarat pemukiman sehat masih belum diterapkan sepenuhnya oleh sebagian warga di kelurahan Petoaha. Sanitasi rumah masih belum menjadi perhatian serius oleh sebagian warga masyarakat. Ketersediaan sarana sanitasi belum seluruhnya terpenuhi menurut standar kesehatan seperti tempat pembuangan sampah, kondisi ini menggambarkan sistem pengolahan sampah masih dibawah standar sanitasi lingkungan sehat.

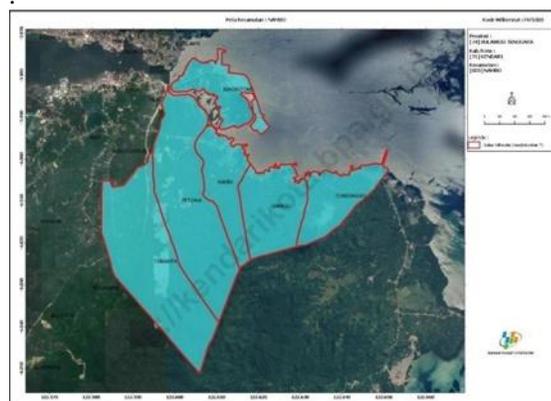
Salah satu fungsi kawasan pesisir adalah sebagai area pemukiman bagi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan atau bergerak di sektor kelautan, seperti petani rumput laut dan sejenisnya. Sebagai kawasan pemukiman, maka kawasan pesisir juga harus memenuhi syarat-syarat sebuah kawasan pemukiman, terutama tersedianya sarana dan fasilitas kesehatan lingkungan yang merupakan salah satu syarat utama dalam sebuah kawasan pemukiman. Syarat kesehatan lingkungan untuk sebuah kawasan pemukiman baik adalah tersedianya akses dari warganya terhadap penyediaan air bersih dan sarana sanitasi. Akses terhadap air bersih dan sarana sanitasi yang memenuhi syarat merupakan faktor utama dalam menunjang kesehatan masyarakat yang bermukim dikawasan tersebut.

Sanitasi adalah upaya mengontrol faktor faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi

kualitas kesehatan masyarakat [3]. Untuk mencapai derajat kesehatan yang baik maka sangat ditentukan oleh tersedianya tempat tinggal yang sehat. Rumah sehat adalah tempat berlindung atau bernaung dan tempat untuk beristirahat sehingga menimbulkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial [4]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ketersediaan sarana sanitasi pemukiman pesisir dan bagaimana perilaku sehat masyarakat di kelurahan Petoaha.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara langsung, dan dokumentasi. Formulir kuisioner digunakan untuk pengumpulan data kondisi real sanitasi. Dokumentasi, digunakan untuk menunjang data penilaian dan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan. Kuisioner terdiri dari komponen rumah, sarana sanitasi, serta perilaku penghuni. Kuisioner dilakukan kepada 12 RT di kelurahan Petoaha kecamatan Nambo Kota Kendari. (peta lokasi pada gambar 1). Dimana secara keseluruhan diambil 24 sampel rumah yang di survey. Penelitian ini dilakukan selama dua hari (29 s/d 30 April 2019).



Gambar 1. Peta Kecamatan Nambo

Metode analisis berdasarkan pada pedoman teknis penilaian rumah sehat Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Depkes RI tahun 2007. Pedoman teknis ini disusun berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan Kesehatan Perumahan [5]. Adapun indikator yang di teliti yaitu:

- Komponen Konstruksi Rumah. Komponen ini mencakup langit-langit, dinding, lantai jendela

- kamar tidur, jendela ruang keluarga, ventilasi, lubang asap dapur pencahayaan.
- b. Sarana Sanitasi. Meliputi sarana air bersih, jamban, SPAL, sarana tempat sampah.
 - c. Perilaku Penghuni. Perilaku yang diamati membuang sampah ke tempat sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan ini salah satunya adalah pengaruh kondisi kesehatan rumah terhadap kesehatan manusia (penghuni rumah). Beberapa komponen rumah yang mempengaruhi kesehatan manusia adalah konstruksi dari bangunan rumah, sarana sanitasi yang ada di rumah serta tidak ketinggalan perilaku penghuni rumah sendiri. Setelah dilakukan survey dan pengamatan lansung sanitasi pemukiman sehat di kelurahan Petoaha didapatkan bahwa dari aspek Konstruksi dari 24 rumah yang disurvei sebagian besar rumah masuk dalam kriteria rumah tidak sehat. Kemudian dari aspek sarana sanitasi dan aspek perilaku sebagian besar telah memenuhi standar sanitasi rumah sehat. Secara umum komponen yang ada di rumah penduduk kelurahan Petoaha termasuk dalam kondisi yang sehat yang dapat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah itu sendiri.

Adapun komponen-komponen rumah (konstruksi, sarana sanitasi dan perilaku penghuni) yang tidak sehat adalah sebagai berikut :

1. Konstruksi Rumah

Setelah dilakukan survey dan pendataan 14 rumah tidak memiliki langit - langit dan 5 rumah yang memiliki langit - langit namun kotor, sulit dibersihkan serta rawan terjadi kecelakaan dan 5 rumah memiliki langit – langit bersih serta tidak rawan kecelakaan. Kondisi langit – langit yang buruk serta yang tidak terdapat langit – langit rumah akan menyebabkan debu – debu yang berasal dari atap akan berjatuh ke lantai, makanan yang tidak tertutup, sehingga dapat mengganggu kesehatan penghuni rumah. Hasil survey juga menunjukkan bahwa 12 rumah sudah ber dinding permanen/papan kedap air dan 12 rumah ber dinding semi permanen/pasangan bata tidak diples ter/papan tidak kedap air. Pengamatan aspek lantai rumah penduduk di Petoaha didapatkan lantai yang terbuat dari dikramik atau di plester terdapat 18 rumah dan 6 rumah lantainya terbuat dari papan atau plesteran namun sudah retak dan berdebu. Menurut Dirjen

Cipta Karya [6] komponen yang harus dimiliki oleh rumah sehat adalah lantai kedap air.

Dari hasil evaluasi rumah di kelurahan Petoaha dengan jumlah responden sebanyak 24 rumah, didapatkan bahwa semua rumah telah memiliki jendela ruang keluarga dan jendela kamar tidur. Untuk kebiasaan membuka jendela ruang keluarga, terdapat 16 rumah yang membuka jendela ruang keluarga setiap hari, 7 rumah kadang-kadang membuka jendela ruang keluarga dan 1 rumah yang tidak pernah membuka jendela ruang keluarga. Kemudian untuk kebiasaan membuka jendela kamar tidur, terdapat 15 rumah yang membuka jendela kamar setiap hari, 8 rumah kadang-kadang membuka jendela kamar dan 1 rumah yang tidak pernah membuka jendela kamar. Ventilasi adalah proses penyediaan udara segar ke dalam dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis. Tersedianya udara segar dalam rumah atau ruangan amat dibutuhkan manusia, sehingga apabila suatu ruangan tidak mempunyai sistem ventilasi yang baik dan *over crowded* maka akan menimbulkan keadaan yang dapat merugikan kesehatan. Hasil penilaian menunjukkan terdapat 16 rumah yang memiliki ventilasi permanen < 10% dari luas lantai, 7 rumah berventilasi permanen > 10% dari luas lantai dan 1 rumah yang tidak memiliki ventilasi. Rumah yang tidak memiliki ventilasi dan memiliki ventilasi namun kurang dari 10% dari luas lantai dapat beresiko dalam penyebaran penyakit gangguan pernafasan dan TBC. Hal ini disebabkan karena pertukaran udara tidak lancar dan pencahayaan kedalam rumah kurang baik. Matahari yang mengandung sinar ultra violet baik untuk pertumbuhan tulang anak-anak. Hasil survey rumah di kelurahan Petoaha menunjukkan 4 rumah memiliki pencahayaan yang kurang terang sehingga sulit untuk membaca sedangkan 20 rumah lainnya telah memiliki pencahayaan yang terang dan tidak silau sehingga dapat dipergunakan untuk membaca dengan normal.

2. Komponen Sanitasi Rumah

a. Sarana air bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Air minum adalah air yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Dari hasil pengamatan kepemilikan sarana air bersih menunjukkan bahwa ada 3 rumah yang memiliki sarana air bersih milik sendiri,

18 rumah memiliki sarana air bersih bukan milik sendiri dan memenuhi syarat kesehatan, 3 rumah tidak memiliki sarana air bersih.

b. Kepemilikan Jamban

Dalam hal kepemilikan jamban, didapatkan 17 rumah yang memiliki jamban leher angsa serta mempunyai septic tank, 1 rumah memiliki jamban bukan leher angsa ada tutup serta mempunyai septic tank, 4 rumah memiliki jamban leher angsa namun disalurkan ke laut dan 2 rumah tidak memiliki jamban sama sekali. Untuk kebiasaan membuang tinja bayi/balita, didapatkan 8 rumah membuang tinja di jamban setiap hari, 3 rumah kadang – kadang membuang tinja ke jamban dan 4 rumah membuang tinja ke laut. Angka kesakitan penyakit diare di Indonesia masih tinggi. Salah satu penyebab tingginya angka kejadian diare adalah rendahnya cakupan penduduk yang memanfaatkan sarana air bersih dan jamban serta PHBS yang belum memadai. Metode pembuangan tinja yang baik yaitu dengan jamban dengan syarat antara lain tanah permukaan tidak boleh terjadi kontaminasi dan tidak boleh terjadi kontaminasi pada air tanah yang mungkin memasuki mata air atau sumur.

c. SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah)

Buruknya kualitas sanitasi juga tercermin dari rendahnya persentase penduduk yang terkoneksi dengan sistem pembuangan limbah (*sewerage system*). Air limbah rumah tangga hendaknya diolah dengan benar, jangan dibuang sembarangan. Hal ini dapat menyebabkan sumber air disekitar dapat tercemar akibat resapan air limbah. Selain itu air limbah yang tidak diolah dapat menjadi alasan kedatangan lalat. Dari hasil inspeksi menunjukkan 3 rumah sudah memiliki SPAL yang sudah cukup saniter sehingga tidak mencemari sumber air yang jaraknya lebih dari 10 meter dari sumber air, 11 rumah pembuangan air limbahnya dialirkan ke selokan terbuka, 10 rumah tidak memiliki SPAL sehingga air limbahnya tergenang di belakang rumah serta ada pula yang membuang langsung ke laut.

d. Sarana pembuangan sampah

Pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat, nyamuk, tikus dan anjing

yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan, antara lain penyakit diare, kolera, tifus yang dapat menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dapat bercampur dengan air minum. Penyakit DBD dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai, demikian pula penyakit jamur (misalnya jamur kulit). Dari hasil inspeksi sanitasi rumah di kelurahan Petoaha dengan jumlah responden 24 rumah didapat hasil 1 rumah memiliki sarana pembuangan sampah ke air dan bertutup, 6 rumah memiliki sarana pembuangan sampah ke air namun tidak bertutup, 7 rumah memiliki sarana pembuangan sampah tidak ke air dan tidak ada tutup, 10 rumah tidak memiliki sarana pembuangan sampah sehingga sampahnya di buang ke laut.

3. Perilaku Penghuni

Rumah dan halaman yang kotor dan tidak rapi tentu akan menjadi habitat yang menyenangkan bagi binatang – binatang. Tikus, kecoa, lalat dan nyamuk akan betah tinggal di tempat – tempat yang kotor lagi tidak terawat. Keberadaan mereka tentu dapat mengganggu kesehatan penghuninya. Maka sudah seharusnya penghuni rumah untuk selalu membersihkan rumah dan halaman. Hasil survey terhadap perilaku penghuni rumah, didapat hasil 10 rumah yang membersihkan halaman rumah kadang-kadang dan 14 rumah setiap hari membersihkan rumah dan halamannya. Demikian pula dalam aspek perilaku membuang sampah, didapatkan bahwa 11 rumah setiap hari membuang sampah ke tempat sampah, 7 rumah kadang-kadang membuang sampah ke tempat sampah dan 6 rumah membuang sampah ke laut.

Kebiasaan membuang sampah secara sembarangan akan menyebabkan lingkungan tercemar. Hal ini akan menyebabkan tanah tidak subur serta dapat mengundang kedatangan vector penyakit untuk berkembang biak disitu. Secara lengkap hasil survey komponen Konstruksi rumah, komponen sanitasi rumah dan komponen perilaku dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Survey Komponen Sanitasi Rumah

No	Komponen Penilaian	Masalah Rumah	Jumlah Rumah (%)
1	Langit – langit	a. Tidak ada	58
		b. Tidak ada, sulit dibersihkan dan rawan kecelakaan	21
		c. Memiliki dan sudah bersih	21
2	Dinding	a. Semi permanen/pasangan bata tidak diplester/papan tidak kedap air.	50
		b. Rumah sudah berdinding permanen/papan kedap air	50
3	Lantai	a. Papan/plesteran yang retak dan berdebu	25
		b. Plesteran/Kramik	75
4	Jendela ruang keluarga	a. Ada	100
5	Jendela kamar tidur	a. Ada	100
7	Ventilasi	a. Ada, luas ventilasi permanen < 10% dari luas lantai	67
		b. Ada, luas ventilasi permanen > 10% dari luas lantai	29
		c. Tidak ada	4
8	Lubang asap dapur	a. Ada, lubang ventilasi dapur < 10% dari luas lantai	83
		b. Ada, lubang ventilasi dapur > 10% dari luas lantai	4
		c. Tidak ada	13
9	Pencahayaannya	a. Kurang terang	17
		b. Terang	83
10	Sarana air bersih	a. Ada, milik sendiri	12,5
		b. Ada, bukan milik sendiri	75
		c. Tidak ada	12.5
11	Kepemilikan jamban	a. Jamban leher angsa, septic tank	71
		b. Jamban bukan leher angsa, septic tank	4
		c. Jamban leher angsa, disalurkan ke laut	8
		d. Tidak memiliki	17
12	Membuang tinja bayi/ balita	a. Setiap hari ke jamban	71
		b. Kadang – kadang ke jamban	12
		c. Ke laut	17
13	SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah)	a. Tidak ada, sehingga dialirkan ke laut	42
		b. Ada, dialirkan ke selokan terbuka	46
		c. Ada, diresapkan dan tidak mencemari sumber air (jarak dengan sumber air > 10 meter)	12
14	Sarana pembuangan sampah (tempat sampah)	a. Tidak ada	42
		b. Ada, tidak kedap air dan tidak ada tutup	29
		c. Ada, kedap air dan tidak bertutup	25
		d. Ada, kedap air dan bertutup	4
15	Membersihkan halaman rumah	a. Kadang kadang	42
		b. Setiap hari	58
16	Membuang sampah	a. Di buang ke laut	25
		b. Kadang-kadang dibuang ke tempat sampah	29
		c. Setiap hari dibuang ketempat sampah	46
17	Kebiasaan membuka jendela ruang keluarga	a. Setiap hari	67
		b. Kadang – kadang	29
		c. Tidak pernah	4
18	Kebiasaan membuka jendela kamar tidur	a. Setiap hari	63
		b. Kadang – kadang	33
		c. Tidak pernah	4

Sumber : Hasil Analisa, 2019

KESIMPULAN

1. Kondisi konstruksi komponen rumah di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli termasuk kategori pemukiman tidak sehat, karena kondisi rumah masyarakat sebagian besar tidak memenuhi syarat rumah sehat berdasarkan pedoman Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1999, yaitu terdapat 58% rumah tidak mempunyai langit-langit, dan 50% mempunyai dinding tidak permanen
2. Kondisi sarana sanitasi di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo termasuk dalam kategori sehat, karena ada lebih dari 80% rumah telah memiliki sarana air bersih. Serta 71% telah memiliki jamban. Demikian juga dengan sistem SPAL 46% rumah telah memiliki sarana SPAL yang baik yaitu dialirkan di saluran terbuka. Sedangkan untuk sarana pembuangan sampah 58% rumah mempunyai tempat pembuangan sampah.
3. Adapun perilaku penghuni rumah di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo termasuk kategori perilaku sehat, karena rata-rata masyarakat sekitar telah menerapkan perilaku sehat berdasarkan pedoman Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1999.

SARAN

Perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana hubungan karakteristik sosial ekonomi terhadap tingkat sanitasi pemukiman di kawasan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Notoadmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2011.
- [2] K. Soedjaji, 2005 “Kesehatan perumahan dan Lingkungan,” *J. Kesehatan Lingkungan*, 2005.
- [3] A. Azrul, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1996.
- [4] Kasjono, *Kesehatan Pemukiman*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2011.
- [5] Departemen Kesehatan, “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan Kesehatan Perumahan,” Jakarta, 1999.
- [6] Dirjen Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, “Rumah dan Lingkungan Perumahan,” Jakarta, 1993.